

Eksistensi Sastra Lisan Gorontalo: Kajian Warisan Tinilo Pada Generasi Muda Gorontalo Di Era 4.0

Aryati Hamzah¹, Ismail Tahir²

E-mail: ¹aryati.hamzah@ubmg.ac.id, ²ismailtahir@ubmg.ac.id

^{1,2}Universitas Bina Mandiri Gorontalo

ABSTRAK

Kata Kunci: <i>Sastra Lisan, Tinilo, Upacara Adat</i>	<p><i>Gorontalo memiliki warisan sastra lisan yang merupakan sebuah tradisi bertutur. Dan setiap ragam dari sastra lisan tersebut memiliki fungsi dan pengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada salah satu sastra lisan yaitu Tinilo khususnya tinilo paita. Tinilo berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat. Untuk Tinilo Paita biasanya dilakukan pada saat upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan). Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sastra lisan Tinilo pada generasi muda di Era 4.0 sudah sangat kurang karena di zaman sekarang sudah jarang masyarakat menggunakan acara adat Tinilo pada pelaksanaan 40 hari kematian. Selain itu, kurangnya pemahaman generasi muda terkait penggunaan Bahasa Gorontalo dan adat istiadat Gorontalo. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap sastra lisan Tinilo terdiri atas dua (2) yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan keluarga.</i></p>
---	---

Key word:

*Oral Literature,
Tinilo,
Traditional Ceremonies*

ABSTRACT

Gorontalo has a legacy of oral literature which is a spoken tradition. And each variety of oral literature has a function and influence on the way of life of the people of Gorontalo. In this study, the researcher focuses on one of the oral literatures, namely Tinilo, especially tinilo paita. Tinilo is in the form of poetry and is sung together in traditional ceremonies. For Tinilo Paita it is usually performed at the time of the fortieth day commemoration of death (the poem used to replace the tombstone). This study uses a qualitative descriptive approach, using data collection techniques through observation, interviews, recording, and documentation. The results of the study show that the existence of Tinilo oral literature in the younger generation in Era 4.0 is very lacking because nowadays people rarely use Tinilo traditional events on the 40th day of death. In addition, there is a lack of understanding of the younger generation regarding the use of the Gorontalo language and Gorontalo customs. Meanwhile, the factors that influence the lack of interest of the younger generation of Gorontalo in Era 4.0 towards Tinilo oral literature consist of two (2) namely internal factors that come from oneself and external factors that come from the environment and family.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan unguapannya. Berbicara tentang sastra berarti juga berbicara tentang kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Sastra yang berkembang dan tumbuh di masyarakat merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Abram (dalam Faruk, 1994: 4) menyatakan bahwa “art is like a mirror”. Maksud dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh De Bonald (dalam Wellek & Warren, 1995 : 110) “Menurut Susanto (2016) sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Dalam hal ini, sastra lisan memiliki peran sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan-gagasan berdasarkan lisan yang ada. Apresiasi tersebut telah menjadi tradisi selama berabad-abad sebagai dasar komunikasi. Sastra lisan bukan hanya sebagai konsep sejarah, tetapi di dalam sastra lisan terdapat catatan sejarah. Sastra lisan merupakan wujud interpretasi pengalaman masa lalu dan investasi masa depan sebuah bangsa yang besar. Ada banyak provinsi di Indonesia ini dan salah satunya adalah provinsi Gorontalo. Gorontalo memiliki warisan sastra lisan yang merupakan sebuah tradisi bertutur. Ada beberapa sastra lisan yang terdapat di Gorontalo seperti Tuja’i, Palebohu, Tinilo, Mala-mala, Leningo, Taleningo, Bunga, Tahuli, Lumadu, Lohidu, Pantungi, Pa’iya lohungo lopoli, Piilu, Wungguli dan Tanggomo. Sastra lisan tersebut merupakan karya sastra yang penyebarannya secara lisan melalui mulut ke mulut. Dan setiap ragam dari sastra lisan tersebut memiliki fungsi dan pengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada salah satu sastra lisan tersebut yaitu Tinilo.

Tinilo merupakan sastra lisan Gorontalo berupa pantun yang bersajak dengan jumlah barisnya ada empat dalam setiap baitnya dan isinya berupa sanjungan, hiburan, do’a, sejarah, ajakan, dan lain-lain. Tinilo berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat. Upacara adat yang biasanya menggunakan tinilo antara lain upacara gunting rambut (akikah) dalam bahasa Gorontalo disebut Huntingo, upacara perkawinan, dan upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari yang dalam bahasa Gorontalo disebut Tinilo pa’ita (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan). Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian tentang Tinilo khususnya Tinilo Pai’ta yang biasa dilakukan pada saat upacara 40 hari kematian.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi sastra lisan Tinilo pada generasi muda Gorontalo di Era 4.0 dan factor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap sastra lisan Tinilo. Berdasarkan judul diatas ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya ada penelitian oleh Herman Didipu dkk yang berisi tentang bagaimana respon

masyarakat terhadap eksistensi sastra lisan Palebohu: studi pendahuluan berdasarkan teori resepsi Rien T Segers.

KAJIAN TEORI

1. *State Of Art*

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wemmy Sihombing (2016) dengan judul penelitian “ Sastra Lisan ‘Aek Sipitu Mata’ di Desa Pangiringan Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebudayaan tradisional kuno seperti kepercayaan terhadap berhala dan simbol yang diyakini dalam cerita *Aek Sipitu Mata*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan tradisi kuno masih dilakukan oleh masyarakat diantaranya penamaan tempat, panggilan *ompung*, *parhombanan* (air sumber kehidupan) dan ritual *marpangir*. Masyarakat desa Pangiringan masih percaya kepada berhala yaitu kepercayaan animism (roh) dan dinamisme (benda).

2. Sastra Lisan

Sastra lisan disebut *Literature Transmitted Orally*. Tradisi lisan menurut Danandjaja (dalam Astika & Yasa, 2014: 2) merupakan sinonim dari folklore lisan. hal ini karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling berdampingan dan bersinggungan (dalam hal kesusastraan), yaitu kebudayaan lisan tradisional kesukuan dan kebudayaan tulisan modern nasional (Taum, 2011:1). Yang dimaksud dengan lisan tradisional kesukuan adalah kebudayaan yang dituturkan dengan cara lisan, sedangkan kebudayaan tulisan modern nasional adalah kebudayaan yang dituturkan dengan tulisan.

a. Perkembangan sastra lisan di Indonesia

Dahulu anak-anak lebih suka duduk dibawah bulan purnama sambil bermain dan berdongeng. Dongeng tersebut mereka dapatkan secara gratis dari orang tua mereka. Akan tetapi, pada masa sekarang perubahan telah terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Budaya lisan yang seharusnya kita lestarikan malah terhalangi dengan beberapa hal, seperti televisi yang telah mengisi panggung cerita yang diyakini dapat menghilangkan rasa ingin tahu masyarakat. Para pelaku sastra lisan seperti kehilangan pengagum dan kehabisan cara untuk menarik minat pendengar mereka. Kenyataan ini yang membuat sastra lisan kurang terpelihara dan terlestarikan.

b. Fungsi Sastra Lisan

Setiap sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Danandjaja (2002: 49-50) mengemukakan bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial (hiburan), (2) untuk memulai sesuatu

permainan, dan (3) untuk menekan dan mengganggu orang lain. Pendapat lain tentang fungsi sastra lisan dikemukakan oleh Hutomo (1991:69-74) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sistem proyeksi,
- 2) Untuk pengesahan kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial,
- 4) Sebagai alat pendidikan anak,
- 5) Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain,
- 6) Untuk memberikan seseorang jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain,
- 7) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat

c. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Menurut Arifin (2012) ada beberapa ciri-ciri yang melekat dalam sastra lisan, yaitu:

- 1) Anonim atau tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama.
- 2) Milik bersama suatu kolektif, maksudnya sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat.
- 3) Diwariskan secara lisan. pewarisan sastra lisan dari mulut kemulut secara turun-temurun. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat yang belum mengenal aksara.
- 4) Tradisional. Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, nilai, dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.
- 5) Bentuknya tetap. Maksudnya, Plot atau alur dan makna yang terkandung dalam sebuah cerita tersebut tetap dan tidak berubah.
- 6) Eksis dalam versi dan varian, karena kekreatifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita yang ditambah atau dikurangi.
- 7) Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan, tetapi serta-merta tanpa piker panjang.

3. Sastra Lisan Gorontalo

Ciri khas sastra lisan masih berlaku dan dipelihara oleh masyarakat. Sastra lisan dilihat dari penggunaannya dapat dibagi menjadi 4 versi (Daulima, 2007: 14), yaitu:

- a. Versi “Adat Liyango”
- b. Versi “Adat Baya Bulilo”

- c. Versi “Hiburan/ Pembangkit semangat”
- d. Versi “Nasehat/Pandangan hidup”
- e. Versi “Pengobatan/Kepercayaan”

Gorontalo memiliki 14 ragam sastra lisan. Salah satu ragam sastra lisan di Gorontalo adalah Tinilo. Menurut Daulima (2007:55-68) ada 3 jenis Tinilo Gorontalo, yaitu:

1) Tinilo Dutu

Tinilo dutu adalah puisi yang dilagukan disaat mengiringi hantaran adat pengantin pria ke rumah pengantin wanita yang melagukan adalah rombongan “mongotilo dan mongotiyamo” posisinya dibelakang benda-benda budaya atau isi hantaran adat. Tinilo dutu termasuk pada Adat Liyango. Adapun syair dari Tinilo dutu, sebagai berikut:

Gumu-Gumula

Wali gumu-gumula 2x

Bikama alihi wasa pati

yuda Biyama lihi sallu

alla

Wa ala aliki

Mohehe’a tonggo lahu

Tuwoto lo tibayahu

Ito mopo tilantahu 2x

Ali bulayi molamahu

Mongo tiyombu ahali

Wanu tuhata mowali

Malo tilile huwali

Mohumbuta u kakali

Saronde matilumula

Tinilo mato lodula 2x

Bantha-bantha tolimula

Mame mo dudula

telah datang Dan seterusnya.

: Mari kita lagukan

: Pertanda peradatan

: kita mempertunangkan

: Buat pengantin yang mulia

: Para kakek nenek dan kerabat

: Jika boleh kami mendekat

: Kami telah melihat

: Menyambung keluarga abadi

: Saronde sudah dimulai

: Tinilo dikumandangkan

: Putera yang dibanggakan

: kini

2) Tinilo Pa’ita

Tinilo Pa’ita adalah puisi perkabungan yang dilakukan sejak pukul 09.00 sampai menjelang pa’ita(batu nisan) diangkat dari rumah duka. Tinilo Pa’ita termasuk dalam adat Baya Bulilo. Bunyi syair Tinilo pa’ita sebagai berikut:

Bisimillah Allah muliya : Dengan nama

Allah yang mulia Malo to dula botiya : Pada hari ini

Pa’ita malo boliya : Nisan akan diganti

Payu lo lipu botiya : Sebagai pola negeri ini

Pa'itantho lo limutu	: Nisan di negeri limboto
Talo la'i bo ngoputu	: Untuk laki-laki hanya satu
Tuwoto janji otutu	: Pertanda janji yang berlaku
Lo hulonthalo limboto	: Gorontalo dan limboto
Pa'itantho hulonthalo	: Nisan di negeri Gorontalo
Talola'i ngopanggalo	: untuk laki-laki sepasang (2)
Tuwoto janji ungopanggalo	: Pertanda
janji dua negeri To limutu to hulonthalo gorontalo	: Limboto
Pa'ita hilmaliyo	: Nisan nyang bermakna
Wolo bunga-bungaliyo	: dengan segala hiasannya
3) Tinilo Mopotuluwu Bantha	
Tinilo mopotuluwu bantha atau puisi yang dilagukan untuk menidurkan anak. Syairnya sebagai berikut:	
Mamalo, mamalo	: Manisku, manisku
Dipo pojalo-jalo	: Jangan merontak
Dipo bolo out'alo	: Jangan terlalu lekas
Donggo pe'I buburuwalo	: Masih
dibuatkan bubur Tola donggo pe'i pphalalo	: Ikan
masih dipancing Banthalo, banthalo	: Anakku
saying	
Pipito-pipitolo	: Tidurlah-tidurlah
Totili talo manthalo	: Disampingmu ada ibumu
Bolo yi'o-yi'olo	: Hanya engkaulah
Ta heharpuwalo	: Yang diharapkan

METODE PENELITIAN

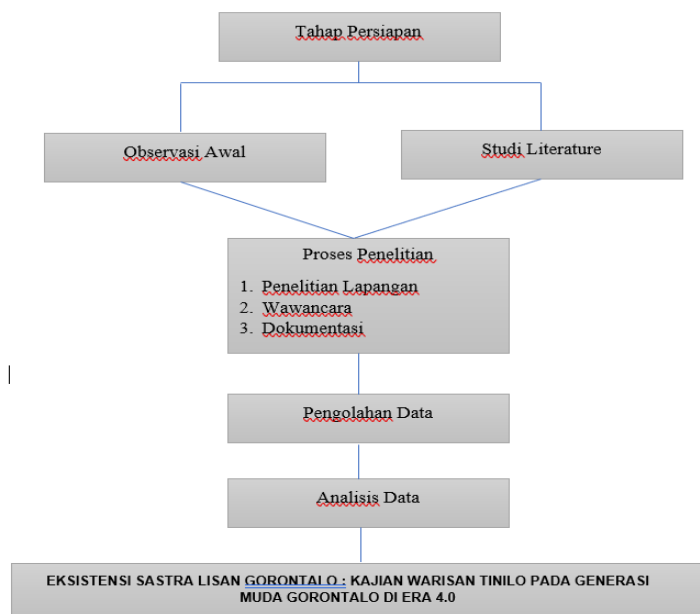
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan metode naturalistik karena objek penelitian kualitatif adalah objek natural tanpa manipulasi. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini berlatar alamiah dengan menggunakan manusia sebagai instrument, menganalisis data secara induktif bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone Bolango selama 5 Bulan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi, untuk memperoleh data yang akurat
2. Wawancara, digunakan dengan dua cara yaitu wawancara langsung dan tidak langsung untuk memperoleh informasi dari informan.
3. Perekaman, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data serta mendokumentasikan tradisi lisan baik menggunakan kamera foto atau audio visual.
4. Dokumentasi sebagai data penunjang penelitian

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa prosedur analisis ada, yaitu:

1. Reduksi data

2. Penyajian data
3. Melakukan analisis kualitatif
4. Penarikan kesimpulan



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Eksistensi Sastra Lisan Tinilo pada Generasi Muda Gorontalo di Era 4.0

Untuk mengetahui eksistensi sastra lisan khususnya pada sastra lisan Tinilo pada generasi muda Gorontalo peneliti memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk wawancara baik secara langsung dan tidak langsung kepada beberapa informan terkait pemahaman mereka terhadap sastra lisan tinilo. Berdasarkan pertanyaan “Apakah saudara pernah mendengar sastra Tinilo dalam adat Gorontalo? Dan Kapan anda mendengar sastra tinilo?”. Dari hasil wawancara sebagian besar informan menjawab pernah mendengar kata *Tinilo* tersebut pada saat acara adat Gorontalo (40 Hari Kematian) atau dari lingkungan sekitar. Seperti dalam wawancara RI yang menyatakan bahwa:

“iya saya pernah mendengar istilah Tinilo dalam adat Gorontalo Ketika mengikuti orang tua saya ke acara 40 hari”

Akan tetapi ada juga yang tidak pernah mendengar kata Tinilo dalam adat Gorontalo, seperti yang dikemukakan oleh WD:

“tidak, saya tidak pernah mendengar tinilo baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar”

Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan “Apakah menurut saudara sastra lisan Tinilo menarik untuk didengar dan dipelajari?. Sebagian besar informan tertarik mendengar dan mempelajari sastra lisan Tinilo. Seperti yang dikemukakan oleh FM bahwa:

“saya tertarik mendengar tinilo karena dalam tinilo mengandung arti yang bermanfaat bagi kehidupan dan itu merupakan ciri khas daerah Gorontalo, akan tetapi untuk mempelajarinya saya belum pernah karena tidak pernah diajarkan disekolah maupun di tempat-tempat lain”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan Tinilo tersebut menarik untuk didengar dan dipelajari. Pertanyaan berikutnya yang berhubungan dengan pemahaman sastra lisan Tinilo yaitu “ apakah saudara mengerti isi yang terkandung serta tujuan dari sastra lisan Tinilo?”. Hampir semua informan mengatakan tidak mengetahui makna dan tujuan dari sastra lisan Tinilo tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh AU, bahwa:

“untuk tinilo saya pernah mendengar tapi saya tidak tahu apa isi dan tujuannya karena dalam tinilo menggunakan Bahasa Gorontalo lama yang bercampur dengan Bahasa Arab”

Senada dengan pernyataan diatas, PS juga mengemukakan:

“saya pernah mendengar istilah tinilo ketika menghadiri acara adat di tetangga, tetapi saya tidak mengerti isi dan tujuannya karena tidak pernah belajar mengenai tinilo”

Berbeda dengan informan WA yang mengatakan bahwa:

“iya saya mengerti isi dari syair tinilo tetapi hanya sebagian, dan untuk tujuan tinilo itu sendiri saya tidak mengetahuinya”

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas yang berkaitan dengan pemahaman generasi muda mengenai sastra lisan Tinilo, sebagian besar pernah mendengar istilah Tinilo dalam Bahasa Gorontalo akan tetapi tidak mengetahui arti dari isi syair tinilo dan tujuannya karena mereka tidak pernah mempelajari Sastra Lisan Tinilo.

Eksistensi Sastra Lisan Tinilo di Era 4.0

Untuk melihat perkembangan sastra Lisan Tinilo dikalangan generasi muda pada era 4.0, maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan dalam wawancara, yaitu pertama “Apakah masih dilaksanakannya sastra lisan tinilo dalam adat Gorontalo?”. Salah satu informan menjawab:

“ditempat saya sudah jarang dilaksanakan tinilo, biasanya yang dilakukan tinilo hanya ketika pemangku adat atau orang penting yang meninggal”

Sedangkan informan AA mengatakan bahwa:

“ditempat saya masih dilaksanakan tinilo akan tetapi semua dilakukan oleh orang-orang tua”

Dari pendapat diatas menyatakan bahwa tidak semua 40 hari kematian melaksanakan Tinilo. Untuk pertanyaan kedua yaitu “menurut saudara apakah sastra lisan Tinilo masih perlu dilestarikan?”. Menurut informan DH menyatakan bahwa:

“Sastra Tinilo harus dilestarikan karena didalamnya banyak mengandung nilai-nilai religi yang sampai saat ini belum banyak masyarakat yang mengetahuinya”

Selain itu, AK memberikan pendapatnya tentang , yaitu:

“wajib dilestarikan karena zaman sekarang pantun ataupun syair tradisional sudah jarang dilestarikan karena generasi muda lebih memilih mempelajari apa yang menjadi tren masa kini”

Berdasarkan jawaban-jawaban yang dikemukakan informan dapat dilihat bahwa mereka berharap agar sastra lisan Tunilo tetap dapat dilestarikan agar tidak punah termakan zaman. Dan pertanyaan terakhir yang berkaitan dengan perkembangan sastra lisan tersebut yaitu “apakah generasi muda memiliki sikap simpatik terhadap sastra lisan Gorontalo?mengapa?”. berdasarkan pertanyaan tersebut beberapa informan menjawab kurang bersimpati, seperti yang dikemukakan oleh NFS yaitu:

“menurut saya masih jarang generasi muda tertarik dengan sastra lisan ini karena banyak generasi muda yang tidak mengerti arti Bahasa Gorontalo termasuk saya sendiri”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh OD yang memberikan pernyataan bahwa:

“untuk minat atau simpati generasi muda terhadap sastra lisan tinilo ini mulai berkurang dikarenakan oleh perkembangan zaman.

Tetapi, berbeda dengan yang dikemukakan oleh WA yang terkait pertanyaan diatas:

“saya pribadi merasa simpati dengan sastra lisan tinilo ini karena itu merupakan salah satu adat Gorontalo yang harus dilestarikan, tetapi sudah banyak yang jarang melakukannya dalam upacara adat”

Berdasarkan penuturan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk minat dan simpati generasi muda terhadap sastra lisan Gorontalo harus perlu ditingkatkan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap Sastra Lisan Tinilo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan maka faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu faktor dapat mendorong minat generasi muda yang datangnya dari dalam diri sendiri seperti keinginan, pemusatan perhatian, motivasi dan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memberikan pertanyaan yaitu “apakah anda berminat mendengarkan dan mempelajari sastra lisan tinilo?”. Dari pertanyaan tersebut semua menjawab ingin mendengarkan syair tinilo tersebut, akan tetapi sebagian besar menjawab tidak berminat untuk mempelajarinya. Seperti yang dikemukakan oleh informan AH yaitu:

“saya ingin mendengarkan bagaimana syair tinilo tersebut karena saya belum pernah mendengarkannya, tapi untuk mempelajarinya saya belum berminat karena saya tidak mengerti Bahasa Gorontalo secara keseluruhan”

Sejalan dengan pernyataan diatas, informan AA juga mengatakan bahwa:

“saya mau mendengar karena pernah beberapa kali mendengarkan syair tersebut ketika menghadiri acara 40 hari kematian, tapi saya tidak berminat untuk mempelajarinya karena yang saya liat sebagian besar dilakukan oleh orang-orang tua”

Tetapi berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan IT bahwa:

“saya baru sekali mendengar syair tinilo tersebut, itupun diberitahukan oleh keluarga saya kalau itu merupakan syair tinilo. Oleh karena itu, saya sebagai generasi muda ingin mempelajari sastra lisan tinilo tetapi tidak tahu mau belajar dimana karena untuk sastra lisan tidak ada tempat yang jelas untuk mempelajari sastra lisan ini”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian generasi muda belum memiliki minat untuk mempelajari sastra lisan ini dikarenakan kurangnya dorongan untuk mempelajari sastra lisan tinilo.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi minat generasi muda. Faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu faktor yang datangnya dari luar diri seperti keluarga, lingkungan, sarana dan prasarana, keadaan. Untuk mengetahui faktor eksternal tersebut peneliti memberikan pertanyaan yang sama yaitu “apakah anda berminat mendengarkan dan mempelajari sastra lisan tinilo?”. Beberapa informan pun memberikan pendapat mereka masing-masing. Seperti yang disebutkan oleh RI bahwa:

“saya pernah mendengar tinilo beberapa kali itupun saya bertanya kepada orang tua karena penasaran, dan untuk mempelajarinya saya berminat akan tetapi tidak tahu mau belajar dimana, karena syair-syair tinilo ini tidak diajarkan dibangku sekolah maupun perguruan tinggi”.

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh OD bahwa:

“saya sudah jarang mendengarkan tinilo ini karena dikeluarga saya ataupun ditempat tinggal saya sudah jarang menggunakan adat tinilo. Untuk mempelajarinya kayaknya saya belum berminat karena kurang mengerti Bahasa Gorontalo dan tidak terlalu paham adat-adat Gorontalo apalagi adat kematian”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda yaitu faktor lingkungan dan sarana yang dapat dijadikan tempat para generasi muda yang ingin mempelajari sastra lisan tinilo tersebut.

Pembahasan

1) Eksistensi Sastra Lisan Tinilo pada Generasi Muda Gorontalo di Era 4.0

Pemahaman Sastra Lisan Tinilo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Sastra Lisan Tinilo pada generasi muda Gorontalo di Era 4.0. sebelum mengetahui eksistensinya, pertama kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan Sastra Lisan Tinilo. Istilah Tinilo bagi masyarakat Gorontalo merujuk pada syair yang biasa dilakukan dalam sebuah upacara adat khususnya pada upacara adat 40 hari kematian. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Pateda bahwa Tinilo merupakan upacara adat peringatan 40 hari orang meninggal “*ta mate musu pohutuwalo tinilo*” karena molinillo berarti melagukan syair yang berisi tentang pujian kepada orang yang telah meninggal. Syair tersebut dilantunkan ketika mengiringi batu nisan ke kubur pada upacara 40 hari (Pateda, 2001).

Tinilo yang dilantunkan pada saat upacara 40 hari kematian disebut Tinilo Paita yang dalam Bahasa Gorontalo Paita artinya Batu Nisan. Tinilo Paita dipahami sebagai syair yang berisi nasihat, sanjungan, pujian, serta hiburan yang dilagukan secara bersama-sama dalam upacara penggantian nisan. Syair tersebut dilantunkan dengan menggunakan gabungan antara Bahasa Gorontalo lama yang hanya digunakan pada upacara adat dan Bahasa Gorontalo umum yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari (Tuloli, 1983). Seperti contoh kata Hungia dan Lipu yang mempunyai arti yang sama yaitu ‘Negeri’ akan tetapi kata ‘*Hungia*’ merupakan Bahasa Gorontalo lama dan kata “Lipu” merupakan Bahasa Gorontalo Umum. Banyak masyarakat terutama generasi muda Gorontalo yang tidak mengerti dan memahami Bahasa Gorontalo Lama dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan Bahasa Gorontalo yang dipengaruhi oleh dialek Manado.

Selain bahasa Gorontalo, dalam Tinilo juga menggunakan serapan dari Bahasa Arab seperti kata *ilmu, umuru, naraka, akhirati, amali* (Hinta, 2005). Hal itu juga merupakan salah satu alasan kenapa generasi muda tidak memahami arti dari syair Tinilo tersebut karena generasi muda tidak mengerti arti dari Bahasa Arab yang digunakan dalam syair Tinilo. Bahasa Arab digunakan karena dalam adat istiadat Gorontalo berhubungan dengan adanya pengaruh Islam karena penduduknya mayoritas beragama Islam. Penjelasan tersebut berdasarkan ungkapan bahwa Adati hula-hulaa to sara’a, sara’a hula-hulaa to Quruani (Adat bersendikan Syariah, Syariah bersendikan Al-Quran).

Eksistensi Sastra Lisan Tinilo di Era 4.0

Pada zaman sekarang sastra lisan Tinilo masih dilaksanakan akan tetapi sudah jarang atau biasanya dilaksanakan hanya pada saat upacara adat kematian orang penting atau pemangku adat. Hal tersebut dikarenakan sudah jarang orang yang mau mempelajari dan menggunakan Tinilo dalam adat kematian 40 hari. Masyarakat yang masih menggunakannya yaitu orang-orang tua yang sebagian besar ibu-ibu.

Sedangkan, generasi muda banyak yang tidak memahami dan tidak mengetahui tinilo tersebut. Sikap generasi muda yang tidak ingin tahu dan tidak ingin mencari tahu yang membuat mereka tidak memiliki simpati terhadap sastra lisan tinilo. Padahal, sastra Tinilo ini wajib untuk dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang merupakan ciri khas Gorontalo. Sastra Tinilo dapat dilestarikan atau dikembangkan dengan mengajarkan Bahasa Gorontalo kepada Generasi muda kemudian mengajarkan mereka syair-syair dalam Tinilo. Generasi muda yang merupakan penerus yang akan selalu membawa adat atau pengetahuan mereka.

Generasi muda sekarang lebih banyak tertarik mempelajari budaya asing daripada budaya daerah sendiri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi terkait kebudayaan itu sendiri terutama pada budaya sastra lisan Tinilo. Selain itu, mereka merasa hal tersebut sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga mereka lebih bangga menguasai budaya asing dibandingkan budaya daerah sendiri.

2) Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap Sastra Lisan Tinilo

Tujuan penelitian yang berikutnya yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap sastra lisan Tinilo. Berdasarkan teori dari Purwanto dalam Hamalik (2010) yang menyebutkan bahwa ada dua (2) faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor Internal dan Eksternal.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda yaitu karena kurangnya pengetahuan mereka tentang Bahasa Gorontalo serta adat yang biasa digunakan dalam upacara adat Gorontalo terutama adat 40 hari kematian. selain itu, generasi muda zaman sekarang sebagian besar menganut modernisasi sehingga lebih condong mempelajari hal-hal modern dibandingkan mempelajari adat istiadat daerah sendiri, sehingga menjadikan tradisi ini banyak yang tidak mengetahui. Terlebih lagi terdapat kesan mistis karena syair terse ut dilantunkan pada upacara adat kematian sehingga semakin tidak diminati khususnya oleh generasi muda.

Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda terhadap sastra lisan Tinilo yaitu karena faktor lingkungan yang pada dasarnya sudah jarang melaksanakan Tinilo pada saat 40 hari kematian, dan juga kurangnya dorongan dari orang tua untuk membiasakan anak-anaknya berbahasa Gorontalo agar lebih mengerti arti dari syair tinilo tersebut. Selain itu, sastra lisan tinilo tidak diterapkan dalam kurikulum atau pembelajaran baik disekolah maupun Pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi sastra lisan Tinilo pada generasi muda di Era 4.0 sudah sangat kurang karena di zaman sekarang sudah jarang masyarakat menggunakan

acara adat Tinilo pada pelaksanaan 40 hari kematian. Selain itu, kurangnya pemahaman generasi muda terkait penggunaan Bahasa Gorontalo dan adat istiadat Gorontalo. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda Gorontalo di Era 4.0 terhadap sastra lisan Tinilo terdiri atas dua (2) yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan keluarga.

SARAN

Dari penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) Generasi muda untuk tetap melestarikan Tinilo dengan cara memperdalam pengetahuan tentang Bahasa Gorontalo dan Sastra Lisan Tinilo, 2) Untuk dapat menerapkan sastra lisan tersebut kedalam kurikulum baik di sekolah atau Pendidikan tinggi, 3) Perlu mengadakan pentas sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, I Made & I Nyoman Yassa. 2014. *Sastra Lisan, teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Didipu, herman dkk. 2020. *Respon Masyarakat terhadap Eksistensu Sastra Lisan Palebohu: Studi Pendahuluan Berdasarkan Teori Resepsi Rien T Segers*. Jambura Journal of Linguistics and Literature. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll>

Donandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hinta. Ellyana. 2005. *Tinilo Paita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Jembatan Merah

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski

Pateda, Mansoer. 2001. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sihombing, Wemmy. 2016. *Sastra Lisan "Aek Sipitu Mata" di Desa Pangiringan Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Susanto, Hadi. 2016. *Penelitian Folklor*. 10 Mei 2017. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor>.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera

Tuloli, Nani. 1983. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Gorontalo: Suatu Orientasi Sastra dan Filologi*. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXX FKIP Unsrat Gorontalo.

Wellek, dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.